

BAB II

PECINAN DAN KLENTENG-KLENTENG DI SURABAYA

A. Perkembangan Pecinan di Surabaya

Sejarah kedatangan orang-orang Cina di Surabaya belum diketahui dengan pasti, tetapi yang jelas sejak Surabaya masih menjadi bagian dari kerajaan Majapahit, sudah ada hubungan perdagangan antara bangsa Cina dengan kerajaan Majapahit. Ketika itu, perdagangan berpusat di Ujung Galuh, melewati sepanjang jalur transportasi kali Mas dan kali Pegirian. Akibat dari hubungan perdagangan itu timbul pemukiman orang-orang Cina di sekitar kali Mas dan kali Pegirian.¹

Orang-orang Cina yang datang ke Pulau Jawa pada abad ke-14 dan ke-15 merupakan gelombang pertama. Pada umumnya mereka datang dari daerah Yunan

¹Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Jaringan Asia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm.38; Theodorika dan S. Charlie, *Pergeseran Peranan Klenteng dalam Perkembangan Daerah Kembang Jepun* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra, 1990), hlm. 12.

dan Swatow. Orang-orang Cina tersebut beragama Islam beraliran Hanafi.² Pada pertengahan abad ke-15, Dinasti Ming yang berkuasa di Tiongkok mengalami kemunduran, hal tersebut mengakibatkan terputusnya hubungan orang-orang Cina dengan negeri asal mereka. Terputusnya hubungan negeri Tiongkok dengan orang-orang Cina di Pulau Jawa mendorong Bong Swi Hoo untuk memimpin komunitas Cina Muslim Hanafi di Pulau Jawa. Pada tahun 1450, Bong Swi Hoo mendirikan komunitas Cina Muslim di Ngampel dan mengambil inisiatif untuk memperkuat hubungan orang-orang Cina Muslim dengan orang-orang Jawa. Cara yang dilakukan untuk memperkuat hubungan tersebut adalah dengan menggunakan bahasa Jawa dalam kegiatan dakwahnya.³ Akibat terjadinya peperangan antara Annam (Vietnam) dengan Champa pada tahun 1471 yang akhirnya dimenangkan oleh Annam menyebabkan orang-orang muslim dari Champa mencari perlindungan di

²H.J. de Graaf, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historitas dan Mitos* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 1 dan 46. Dalam agama Islam terdapat empat aliran besar. Aliran yang *pertama* adalah aliran Hanafi. Pemikiran hukum aliran Hanafi bercorak rasional. Untuk menyelesaikan persoalan, aliran tersebut menggunakan pendapat, analogi dan *istihsan*. Aliran Hanafi diikuti oleh negara Cina, Suriah, India, Pakistan, Turki, dan Afghanistan. Aliran *kedua* adalah aliran Maliki. Untuk menyelesaikan persoalan, aliran tersebut menggunakan kemaslahatan umum. Aliran Maliki diikuti oleh negara Tunisia, Aljazair, Maroko, dan Spanyol. Aliran *ketiga* adalah aliran Syafi'i. Pemikiran hukum aliran tersebut adalah mempertemukan pemikiran tradisional dan rasionalis selain berpegang pada kias. Aliran Syafi'i diikuti oleh negara Indonesia, Malaysia, Arab Selatan, dan Bahrein. Aliran *keempat* adalah aliran Hambali. Pemikiran hukum tersebut bercorak tradisional. Selain berdasar pada Al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat para sahabat, aliran tersebut juga menggunakan hadist *mursal* dan *kias*. Anonim, *Ensiklopedi Islam jilid 3* (Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve, 1993), hlm. 214-216. Gelombang pertama kedatangan orang-orang Cina tersebut disebabkan oleh semakin eratnya hubungan dagang negeri Cina di bawah pemerintahan Dinasti Ming dengan kerajaan Majapahit. Denys Lombard, *op. cit.*, hlm. 41.

³H.J. de Graaf, *op. cit.*, hlm. 12.

Surabaya sehingga bertambah banyak orang-orang muslim yang tinggal di Ngampel Denta.⁴

Jatuhnya dinasti Ming serta dibukanya kembali perdagangan Cina dengan wilayah Asia Tenggara dalam tahun 1683, sebagai akibat dari kemenangan pasukan Qing di Formosa telah menimbulkan gelombang kedua imigran-imigran dari propinsi-propinsi pantai, yang terletak di bagian selatan daratan Cina, terutama orang-orang yang berasal dari propinsi Fujian (Fukien) dan Guandong (Kwang Fu). Para pendatang baru ini kebanyakan adalah kuli miskin yang tidak mudah berbaur dengan masyarakat setempat dan lebih lama mempertahankan adat istiadat dan kepercayaan mereka. Tampaknya, kedatangan orang-orang Cina setelah penobatan Dinasti Qing tahun 1644 merupakan fase pertama pencinaan kembali.⁵

⁴Denys Lombard, *op. cit.*, hlm. 43; D.G.E Hall, *Sejarah Asia Tenggara* (Surabaya: Usaha Nasional, t. th), hlm. 185.

⁵Denys Lombard, *op. cit.*, hlm. 244; Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825)* (Jakarta: Pustaka Azet, 1986), hlm. 19. Orang-orang Cina gelombang kedua datang dengan membawa agama Budha, Tao, dan Khonghucu. Abdurrahman Wahid, "Paham Khonghucu dan Agama" dalam *Duta Masyarakat*, Sabtu 27 Oktober 2001. Fase *pertama* pencinaan kembali dibuktikan dengan dibangunnya klenteng-klenteng dan rumah abu di pulau Jawa pada abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19. Klenteng tertua di Jakarta bernama *Jin-de yuan* didirikan pada tahun 1650 oleh seorang "Kapten" Cl. Salmon dan Denys Lombard, *Klenteng-Klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1985), hlm. 16. Di Surabaya klenteng tertua yaitu Klenteng Hok An Kiong didirikan pada tahun 1830 oleh perkumpulan *Hok Kian Kong Tik Soe* dan pada pertengahan abad ke-19 didirikan rumah-rumah abu untuk menghormati arwah para leluhur di antaranya adalah rumah abu keluarga Tjoa, Han dan The. Fase *kedua* pencinaan kembali terjadi pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 oleh pengaruh gerakan kebangkitan kembali Khonghucu di Cina yang dipimpin oleh K'ang Yu Wei dan gerakan nasionalisme yang dipimpin oleh Dr. Sun Yat Sen. Hal tersebut dibuktikan dengan berdirinya Tiong Hoa Hwee Koan Batavia pada tahun 1900, terbitnya surat-surat kabar Cina peranakan dan berdirinya Klenteng Boen Bio. Fase *ketiga* pencinaan kembali terjadi pada tahun 1942 hingga tahun 1945 ketika tentara Jepang menduduki pulau Jawa, hal tersebut dibuktikan dengan ditutupnya sekolah-sekolah berbahasa pengantar bahasa Belanda dan anak-anak Cina diharuskan bisa berbahasa Cina sehingga mereka kembali sekolah di sekolah-sekolah berbahasa pengantar bahasa Cina serta menghidupkan kembali budaya Cina. Didi Kwartanada, "Minoritas Tionghoa dan Fasisme Jepang: Jawa, 1942-1945" dalam *Seri Siasat Kebudayaan, Penguasa Ekonomi dan Siasat Pengusaha Tionghoa* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 29.

Para imigran yang baru datang dari negeri Cina tersebut tidak berasal dari satu kelompok suku bangsa, tetapi mereka berasal dari berbagai kelompok. Setiap imigran yang masuk membawa serta kebudayaan mereka, tetapi unsur-unsur kebudayaan yang dirasakan menghambat kelangsungan hidup mereka di tempat baru mereka lepaskan. Misalnya dalam bidang pekerjaan, mereka yang di tempat asalnya bekerja sebagai petani, setelah menetap di Surabaya tidak lagi bekerja sebagai petani. Mereka berusaha mencari pekerjaan lain di antaranya sebagai tukang dan pedagang.⁶

Orang-orang Cina yang menetap di Surabaya yang masuk dalam daftar sensus pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1930 sedikitnya ada empat suku bangsa. Suku Cina tersebut adalah suku Hok Kian, Hakka (Khek), Teo-Chiu, dan Kwong Fu (Kanton).⁷ Suku Hok Kian merupakan jumlah terbesar dibanding suku yang lain dan di antara mereka banyak yang menjadi pemimpin orang-orang Cina.⁸

Suku Hok Kian berasal dari daerah Fukien (Fujian) bagian selatan. Daerah tersebut merupakan daerah yang sangat penting bagi pertumbuhan perdagangan orang Cina ke seberang lautan. Kepandaian suku Hok Kian dalam berdagang

⁶Slamet Martosudiro, "Penyelesaian Masalah Cina Perantauan: Dalam Rangka Meningkatkan Pertahanan dan Keamanan Nasional", dalam *Prisma*, No. 3, Juni 1973, hlm. 24.

⁷Andjarwati Noordjanah, "*Komunitas Tionghoa di Surabaya dalam Tiga Jaman (1900-1946)*". (Skripsi tidak diterbitkan pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1998), hlm. 54.

⁸Pemimpin orang-orang Cina tersebut diangkat dan ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Jabatan ini dipegang oleh orang-orang Cina yang kaya dan mempunyai pengaruh di antara orang-orang Cina. Mereka pada umumnya berasal dari keluarga The, Han, Tjoa dan Tan, dan untuk jabatan mayor lebih sering dipegang oleh keluarga The. Wawancara dengan The Kian Lok (Laksana Tedja) pada tanggal 4 Juli 2002 di Rumah Sembahyang The Goan Tjing Surabaya.

masih tampak jelas pada orang-orang Cina di Indonesia.⁹ Di Surabaya pada umumnya mereka menguasai perdagangan baik besar maupun kecil, terutama dalam perdagangan beras.

Suku Hakka berasal dari propinsi Guangdong (Kwangtung) di Cina bagian Selatan, yang merupakan daerah gunung-gunung kapur yang tandus. Mereka bukan dari golongan pedagang, sehingga ketika sampai di Indonesia mereka banyak yang menjadi petani dan kuli daerah pertambangan di daerah Riau dan Kalimantan. Selama berlangsungnya gelombang imigran dari tahun 1850-1930, orang Hakka adalah yang paling miskin di antara para perantau Cina.¹⁰

Suku Teo-Chiu berasal dari pantai selatan Cina, daerah pedalaman Swatow di bagian timur propinsi Guangdong. Mereka sama dengan suku Hakka yang dikenal sebagai kuli tambang dan pekerja perkebunan di luar Jawa.¹¹

Suku Kwong Fu (Kanton) datang dari bagian Barat dan Selatan daerah asal orang Hakka di propinsi Guangdong, di Indonesia mereka juga dikenal sebagai kuli tambang. Di antara tiga suku yang datang dari propinsi Guangdong, orang Kwong Fu datang dengan modal yang lebih besar dan disertai dengan ketrampilan

⁹Puspa Vasanty, "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia" dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1997), hlm. 353.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Yusmar Yusuf, "Baba Tauke dan Awang Melayu: Relasi Antar Etnik di Riau" dalam *Prisma* No: 12, 1994, hlm. 28-29.

teknis dan pertukangan yang tinggi sehingga selain dikenal sebagai kuli tambang mereka juga dikenal ahli dalam pertukangan dan pemilik toko-toko besi.¹²

Gelombang kedua imigran-imigran dari negeri Cina ini berlangsung hingga dua abad yaitu abad ke-17 hingga abad ke-20. Migrasi ini berkaitan dengan iklim politik yang dianggap kurang menguntungkan, karena pada masa pemerintahan dinasti Qing (Manchuria) tidak memberi keleluasaan atau kebebasan kepada orang-orang Cina. Ketidaksetujuan serta sikap permusuhan terhadap penguasa Cina tersebut turut memperkuat arus migrasi ke kawasan selatan yang relatif lebih terbuka dan bebas. Selain masalah politik yang ada di dalam negeri Cina, keadaan alam yang kurang subur juga turut mendorong terjadinya migrasi. Dalam perkembangan selanjutnya, di kawasan selatan berlangsung pula migrasi internal dan eksternal.¹³

Orang-orang Cina yang baru datang di Surabaya menempati wilayah-wilayah strategis dekat dengan jalur transportasi perdagangan yaitu di antara Kali Mas dan Kali Pegirikan. Hal itu menimbulkan daerah pecinan di Surabaya yang kemudian menjadi suatu areal perdagangan. Selain menempati wilayah yang strategis, mereka

¹²Puspa Vasanty, *op. cit.*, hlm. 354.

¹³Harlem Siahaan, "Konflik dan Perlawanan Kongsi Cina di Kalimantan Barat, 1770-1854" dalam *Prisma* No: 12 tahun 1994, hlm. 43. Pada masa pemerintahan dinasti Qing, kaisar yang berkuasa memperbolehkan para misionari menyebarkan agama Kristen di Cina, kedatangan mereka menimbulkan semakin terdesaknya para penganut Khonghucu dan menjadi alasan bagi para penganut Khonghucu meninggalkan negerinya, dan di negeri yang baru mereka berusaha memupuk kembali semangat nasionalisme yang berdasarkan pada kebudayaan Cina. Julia Ching, *Confucianism and Christianity: A Comparative Study* (Tokyo: The Institute of Oriental Religion, 1978), hlm. 17.

juga menjaga hubungan kekerabatan dan menghargai nilai kultural mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya rumah abu dan bangunan tempat ibadah.¹⁴

Pemusatan pemukiman orang-orang Cina juga disebabkan oleh peraturan pemerintah Belanda ketika berkuasa di Indonesia. Peraturan tersebut bernama *wijkenstelsel* yang dikeluarkan pada tanggal 6 Juni 1866. Dalam peraturan tersebut antara lain disebutkan, pejabat setempat memerintahkan untuk menunjuk tempat-tempat yang dapat digunakan sebagai wilayah penempatan orang-orang Cina dan Timur Asing lainnya yang mudah diawasi. Penempatan tersebut merupakan keharusan dan mereka yang akan tinggal di luar wilayah yang sudah ditentukan harus mendapat izin dari pejabat Hindia Belanda setempat. Bagi golongan penduduk Timur Asing yang melakukan pelanggaran dan tetap tinggal di luar wilayah yang ditentukan akan dikenakan sanksi penjara atau denda sebesar f25-f100 dengan diberi batas waktu tinggal. Apabila batas waktu tinggal tersebut telah habis maka mereka harus masuk dalam wilayah yang telah ditentukan, kalau perlu dengan paksaan.¹⁵

Strategi pengkotakan tersebut menyebabkan mengelompoknya orang-orang Cina pada satu tempat dan memisahkan mereka dari penduduk asli maupun etnis asing yang lain. Tujuan dikeluarkannya peraturan itu adalah untuk mengisolir bangsa pendatang agar tidak dapat langsung berbaur dengan penduduk asli yang dikhawatirkan akan bersatu dan mengancam kedudukan Belanda. Selain itu, dengan

¹⁴Di wilayah Pecinan Surabaya terdapat tiga rumah abu yaitu rumah abu keluarga Han, The, dan Tjoa, yang semuanya berada di Jalan Karet.

¹⁵*Staatsblad van Nederlandsch Indië*, no. 57 tahun 1866, hlm. 1-2.

memusatnya pemukiman orang-orang Cina akan memudahkan dalam pengawasan terhadap kegiatan mereka. Untuk memimpin dan sebagai penghubung antara masyarakat Cina dan pemerintah Belanda maka diangkat seorang pemimpin dari golongan etnis Cina. Pemimpin itu diberi jenjang kepangkatan yaitu mayor, kapten, dan letnan oleh pemerintah Belanda.

Penunjukkan wilayah pemukiman khusus untuk orang-orang Cina adalah tempat lama mereka berkumpul sebelum diadakannya *wijkenstelsel*. Di Surabaya tempat yang ditunjuk adalah sebelah timur jembatan merah, daerah di sepanjang aliran kali mas. Wilayah Pecinan Surabaya tersebut tepat berhadapan dengan kantor residen Surabaya. Jembatan Merah digunakan sebagai penghubung antara kampung Pecinan dengan pemukiman orang-orang Eropa, yang di salah satu ujungnya yaitu yang terdekat dengan kantor residen, dipasang sebuah lonceng yang cukup besar untuk memudahkan pengawasan dalam pelaksanaan peraturan-peraturan pemerintah.¹⁶ Wilayah pemukiman orang-orang Cina ditandai dengan sebuah gapura dengan gaya arsitektur Cina sebagai pintu masuk ke wilayah tersebut.¹⁷

Selain peraturan *wijkenstelsel*, pemerintah Belanda juga mengeluarkan peraturan *passenstelsel* yang berlaku sejak tahun 1816 yang mengharuskan bagi orang-orang Cina membawa kartu pas jalan untuk mengadakan perjalanan ke luar daerah. Peraturan pas ini sangat membatasi ruang gerak orang-orang Cina, karena

¹⁶Andjarwati Noordjanah, *op. cit.*, hlm. 103.

¹⁷Handinoto, *Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1942* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hlm. 55.

mereka tidak bebas pergi ke luar daerahnya untuk melakukan aktivitas perdagangan dan hanya beraktivitas di daerah Pecinan saja.¹⁸

Pada awalnya daerah Pecinan berada di kawasan Jalan Coklat yang dulu disebut *Tepekong Straat* dan berkembang sampai ke Jalan Karet, Jalan Slompretan, Jalan Kembang Jepun, akhirnya meluas ke Jalan Kapasan. Pada mulanya Jalan Coklat menjadi tempat tinggal sementara para pelaut yang datang dari daratan Cina yang ingin melanjutkan perjalanan ke daerah lain. Di tempat tinggal sementara tersebut ada satu tempat khusus yang dalam perkembangannya menjadi sebuah klenteng. Pada mulanya bangunan tersebut hanyalah sebuah rumah berbentuk bangsal yang luas, tetapi karena dirasakan perlu adanya tempat ibadah maka bangunan bangsal tersebut dirubah menjadi klenteng. Hal ini dilakukan oleh para pelaut dan orang kaya di daerah tersebut. Klenteng tersebut merupakan *landmark mayor*¹⁹ yang ditandai dengan adanya lapangan di depannya. Jalan Coklat juga terkenal sebagai pusat perdagangan tekstil, antara lain sutra Cina yang dibawa oleh para para pelaut Cina untuk dijual. Selain itu daerah ini juga dikenal sebagai pusat perdagangan batik.²⁰

¹⁸Peraturan *passenstelsel* mengakibatkan kebangkrutan pada pedagang-pedagang Cina di Surabaya pada tahun 1896 dan kerugian para pedagang besar Eropa. Liem Twan Djie, *Pedagang Perantara Distribusi Orang-Orang Cina di Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 37-38.

¹⁹Landmark Mayor adalah daerah mayor yang dapat digunakan sebagai petunjuk jalan para pelaut atau musafir. W. van Hoeve, *Kamus Belanda-Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), hlm. 256.

²⁰Mega Christina, "Menyongsong Hari Jadi ke-702, Menguak Sejarah Pecinan Surabaya: Mereka Kenal Segi Empat Emas Sejak Zaman Belanda" dalam *Surya*, 23 Mei 1995.

Orang-orang Cina yang tinggal di Jalan Coklat juga melakukan perdagangan di Pecinan Kulon (Jalan Slompretan dan Jalan Karet) dan Jalan Kembang Jepun dengan menggunakan kuda sebagai sarana transportasi. Sejak saat itu kawasan Jalan Coklat, Jalan Karet, Jalan Slompretan, dan Kembang Jepun disebut segi empat emas. Keempat kawasan tersebut disebut segi empat emas karena perdagangan di empat kawasan tersebut sangat maju, apalagi ditunjang dengan kemudahan transportasi air melalui Kali Mas. Ramainya transportasi air di Kali Mas menyebabkan pasar di Jalan Kalimati Kulon dinamakan dengan Pasar Pabean, karena pasar tersebut merupakan daerah pabean Kali Mas yang dapat dilayari kapal-kapal dagang.²¹

Kawasan Kembang Jepun sebelum menjadi pusat perdagangan, merupakan pusat ekspedisi. Kawasan ini menjadi pusat para importir dan pemilik kapal yang pada saat itu didominasi oleh orang-orang Belanda. Hal tersebut berawal dari usaha Belanda untuk memonopoli semua transaksi perdagangan yang dilakukan para pedagang di kawasan Kembang Jepun.²² Untuk menunjang keberadaan kawasan Kembang Jepun sebagai pusat perdagangan, Belanda membangun beberapa fasilitas yang disediakan khusus untuk para pedagang selain yang dibangun oleh pedagang sendiri. Seperti didirikannya kantor-kantor bank, tata letak bangunan, sarana transportasi, gudang-gudang untuk menyimpan barang, pusat-pusat pertokoan sampai

²¹*Ibid.* Banyak orang Cina di Indonesia selama zaman kolonial bergerak dalam bidang perdagangan. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1823 pemerintah kolonial di bawah Gubernur Jendral van der Capellen telah mengeluarkan peraturan yang melarang penyewaan tanah kepada orang-orang Cina dan orang asing lainnya, penjualan tanah kepada orang-orang Cina juga dihentikan, selanjutnya Undang-Undang Agraria 1870 melarang orang-orang Cina menguasai dan memiliki tanah milik orang pribumi. Liem Twan Djie, *op. cit.*, hlm xiv.

²²*Suara Indonesia*, 15 April 1997.

penataan rencana ruas jalan yang dibuat melingkar di kawasan Kembang Jepun. Di kawasan Kembang Jepun sedikitnya ada empat bank, yaitu Java Bank, bank pemerintah Belanda, Handels Bank, dan Eskomto.²³

Pada tahun 1700-an daerah Kapasan sangat buruk bila dibandingkan dengan daerah Pecinan yang lain. Sebelum abad ke-19 daerah tersebut dikenal sebagai kawasan hutan yang rimbun. Nama Kapasan itu sendiri berasal dari nama randu. Dalam bahasa Melayu-Tionghoa, randu juga berarti kapas. Karena rimbunnya hutan randu ini, menyebabkan daerah tersebut menjadi tempat pencuri, perampok, dan pembunuh. Patroli Belanda juga tidak berdaya menghadapi keangkeran hutan tersebut. Demikian angkernya daerah itu, sehingga patroli Belanda hanya berani dilakukan sampai di ujung jalan Kembang Jepun dan mereka tidak berani melintasi Kali Pegirikan.²⁴

Orang-orang Cina yang datang ke Surabaya semakin meningkat jumlahnya pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Hal ini disebabkan oleh terjadinya kekurangan bahan makanan akibat berhentinya pertanian di akhir pemerintahan dinasti Qing, padahal jumlah penduduk di negeri Cina semakin meningkat. Selain orang-orang Cina yang datang langsung dari negerinya, banyak dari mereka yang datang dari daerah-daerah di luar Jawa yang sebelumnya bekerja di daerah pertambangan dan perkebunan. Ketika masa kontrak kerja mereka habis atau karena

²³Surabaya Post, 7 Oktober 1996; Suara Indonesia, 16 Oktober 1996; Theodorika dan S. CCharlie G, *op. cit.*, hlm. 17.

²⁴Wawancara dengan Opang pada tanggal 12 Nopember 2001 di Kapasan Dalam Surabaya.

adanya pemutusan hubungan kerja dengan pihak pemilik pertambangan, banyak di antara mereka memutuskan untuk menyeberang ke Jawa, dan menyebar ke seluruh kota besar di Jawa termasuk kota Surabaya. Jumlah mereka semakin meningkat pada masa depresi, karena adanya pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran terhadap pekerja tambang.²⁵

Pada awal oktober 1870 terjadi pembunuhan besar-besaran terhadap orang-orang Cina di Batavia dengan tuduhan ikut gerakan tentara Jawa Tengah. Keadaan ini menyebabkan banyak orang Cina meninggalkan Batavia untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan bebas. Jawa Timur merupakan tempat yang menarik bagi mereka, hal ini juga menyebabkan jumlah orang Cina yang menetap di Jawa Timur terutama di Surabaya semakin banyak.²⁶ Jumlah penduduk Cina yang ada di Surabaya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

²⁵Puspa Vasanti, *op. cit.*, hlm. 357.

²⁶Theodorika dan S. Charlie G, *op. cit.*, hlm 14. Pembunuhan terhadap orang-orang Cina di Batavia juga disebabkan oleh kekhawatiran VOC terhadap kemajuan perdagangan orang-orang Cina dan adanya desas-desus tentang komplotan yang akan menyerang VOC. Denys Lombard, *op. cit.*, hlm.61.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Cina di Surabaya, 1820-1930

Tahun	Jumlah	% kenaikan
1820	3694	-
1830	3874	4,87 %
1840	4690	21,06 %
1850	5362	14,33 %
1860	7250	35,21 %
1870	9214	27,09 %
1880	13185	43,10 %
1890	18009	36,59 %
1900	24433	35,67 %
1910	26646	9,05 %
1920	36079	35,40 %
1930	53675	48,77 %

Sumber: Peter Boomgaard dalam *Changing Economy in Indonesia: A Selection of Statistical Source Material from the Early 19th Century up to 1940* hlm. 135.

Orang Cina yang baru datang ke Surabaya tersebut minta pertolongan kepada Mayor The Goan Tjing agar diberikan tempat tinggal. Mereka diizinkan membuka hutan Kapasan untuk tempat tinggal. Mayor The Goan Tjing tidak hanya memberikan tempat tinggal bagi para perantau, tetapi juga memberikan pinjaman uang sebagai modal untuk usaha, karena para perantau yang datang kebanyakan tidak memiliki uang ataupun barang yang bisa dijual guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.²⁷ Daerah Kapasan akhirnya menjadi kawasan perdagangan yang ramai, di sana banyak didirikan tempat-tempat penginapan serta bangunan-bangunan penunjang

²⁷Wawancara dengan Widyanto Tedja pada tanggal 23 Maret 2002 di Jalan Embong Kenongo 71 Surabaya. Mayor The Goan Tjing adalah mayor dari orang-orang Cina di Surabaya yang lahir pada tahun 1745 Masehi. Ia diangkat oleh Pemerintah Belanda dengan surat keputusan tanggal 3 September 1825 menggantikan kedudukan ayahnya Kapten The Sing Koo. The Kian Lok, *Rumah Abu: Sebuah Kenangan "Rumah Sembahyang The Goon Tjing (The Sie Siaw Yang Tjohbiauw) 1883-2001"*, (Surabaya: t.pn, 2001), hlm. 2.

perdagangan, sehingga menjadikan daerah Kapasan sebagai daerah pemukiman elit tempo dulu.

Penghuni daerah Kapasan terdiri atas dua bagian. Mereka yang tinggal di sepanjang jalan raya Kapasan adalah golongan orang-orang kaya, sedangkan yang tinggal di dalam gang-gang di belakang gedung-gedung sepanjang jalan raya adalah golongan kurang mampu. Mereka sebagian besar adalah pelayan toko atau bekerja sebagai tukang, seperti tukang jam, tukang jahit, tukang pangkas, tukang kayu, dan lain-lain. Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai penjaga keamanan perkumpulan-perkumpulan atau rumah-rumah judi. Mereka dikenal sebagai tukang pukul atau pengawal bandar-bandar judi besar atau orang-orang kaya yang merasa perlu mempunyai pengawal pribadi, termasuk menjadi pengawal para opsir Cina.²⁸ Karena keberaniannya orang-orang yang tinggal di Kapasan Dalam dikenal dengan sebutan “buaya-buaya Kapasan”.²⁹

Dari tahun ke tahun jumlah orang-orang Cina di Surabaya terus bertambah banyak, baik karena kelahiran maupun oleh para pendatang baru yang masuk ke Surabaya. Akibatnya wilayah pecinan ini menjadi semakin padat. Dengan demikian, wilayah ini tidak hanya mengalami perluasan ke arah timur, tetapi juga ke arah selatan yaitu ke Jalan Jagalan. Orang-orang Cina yang tinggal di Jalan Jagalan

²⁸Siauw Giok Tjhan, *Lima Jaman: Perwujudan Integrasi Wajar*, (Jakarta-Amsterdam: Teratai, 1981), hlm. 12.

²⁹Wawancara dengan Opang pada tanggal 12 Nopember 2001 di Kapasan Dalam Surabaya.

mayoritas adalah pedagang obat-obatan tradisional Cina, pedagang peralatan sembahyang, dan pemilik restoran.

Pada tahun 1917, pemerintah Belanda menghapus *wijkenstelsel* dan tahun 1918 *passenstelsel* juga dihapus. Dengan demikian banyak orang-orang Cina yang mulai keluar dari wilayahnya dan hidup memencar. Mereka juga bebas bepergian, sehingga di pelosok-pelosok kampung maupun bagian mana saja di kota Surabaya ini ada penduduk Cinanya.³⁰ Bahkan di daerah sekitar Pabean, Songoyudan, dan Panggung yang pada tahun 1866 masih menjadi Kampung Melayu, sejak dihapuskannya dua peraturan tersebut berubah menjadi Pecinan.³¹

B. Klenteng-Klenteng di Surabaya

Orang-orang Cina yang datang ke Surabaya pada gelombang kedua, mayoritas adalah penganut tiga ajaran yang terdiri atas Khonghucu, Tao, dan Budha. Untuk menjalankan ibadah, mereka mempunyai tempat ibadah yang bernama klenteng. Klenteng selalu ada dalam pemukiman orang-orang Cina yang pada umumnya terletak di daerah aliran sungai atau dekat dengan pelabuhan dan menjadi elemen yang sangat penting dalam sebuah pemukiman masyarakat Cina.³²

³⁰Rudy P. Lilananda, *Investarisasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Surabaya* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya, 1998), hlm. 35.

³¹Mega Christina, *loc. cit.*

³²Eddy Prabowo, "Mengapa Pemukiman Mereka Dijarah" dalam T. Wibowo, *Harga Yang Harus Dibayar* (Jakarta: Gramedia, 2000). hlm. 197.

Pada hakekatnya klenteng adalah rumah ibadah kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, serta tempat kebaktian atau penghormatan kepada para Nabi dan para suci yang memakai tata upacara sembahyang dengan landasan rituil bercorak khas ajaran Khonghucu. Namun demikian, di klenteng tersebut juga disediakan ruang sembahyang bagi mereka yang menganut ajaran Tao dan Budha. Hal ini disebabkan klenteng tumbuh di dalam lingkungan masyarakat yang memeluk ajaran Khonghucu.³³

Pada umumnya klenteng di Surabaya juga menjadi pusat kegiatan organisasi masyarakat Cina. Organisasi dengan klenteng sebagai pusat kegiatan digolongkan ke dalam organisasi lama, sedangkan organisasi yang termasuk organisasi modern digolongkan ke dalam organisasi baru.³⁴ Suatu organisasi sosial muncul karena adanya perbedaan dalam masyarakat dan timbulnya ide yang diperoleh seseorang bahwa dirinya berada dalam golongan yang berbeda dari orang-orang lainnya. Konsep perbedaan itu semakin berkembang sehingga muncul suatu konsensus berkenaan dengan peran yang berbeda, harapan dari perbedaan golongan sekelompok orang dalam berbagai macam situasi yang kemudian membentuk suatu organisasi sosial.³⁵

³³Moerthiko, *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang, Tempat Ibadah Tridharma Se-Jawa* (Semarang: Empeh Wong Kam Fu, 1986), hlm. 100.

³⁴Cl. Salmon dan D. Lombard, *Klenteng-Klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta*, (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1985), hlm. 85.

³⁵Anselma Bea Osman, *"Masyarakat Cina Betawi Awal Abad XX"* (Skripsi tidak diterbitkan pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1988), hlm. 44.

Di daerah pecinan Surabaya terdapat empat klenteng, yaitu Klenteng Hok An Kiong yang berada di Jalan Coklat, Klenteng Hong Tik Hian di Jalan Dukuh, Klenteng Boen Bio di Jalan Kapasan dan Klenteng Pak Kik Bio di Jalan Jagalan. Dari keempat klenteng tersebut, Klenteng Hok An Kiong adalah klenteng yang tertua di Surabaya.

1. Klenteng Hok An Kiong

Klenteng Hok An Kiong didirikan pada tahun 1830 oleh perkumpulan *Hok Kian Kong Tik Soe* yaitu suatu perkumpulan orang Cina dari propinsi Hok Kian. Tempat berdirinya klenteng ini dulu adalah lapangan kosong sebagai tempat menetap sementara orang-orang Cina yang baru datang dari Tiongkok, kemudian perkumpulan *Hok Kian Kong Tik Soe* membangun sebuah bangunan berbentuk bangsal sebagai tempat menginap, karena orang-orang yang datang juga memerlukan tempat untuk beribadah maka perkumpulan tersebut mengubah bangsal menjadi klenteng, sehingga bangunan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap tetapi juga sebagai tempat ibadah. Untuk membangun klenteng tersebut didatangkan tukang dari Tiongkok berikut bahan-bahan yang diperlukan.³⁶ Klenteng yang didirikan oleh orang-orang dari suku Hok Kian dan menjadi tempat kegiatan perkumpulan itu, tidak melarang orang-orang Cina dari suku atau golongan lain untuk beribadah di klenteng ini. Dengan kata lain klenteng ini bersifat komunal.

³⁶Moerthika, *op. cit.*, hlm. 201. Nama lain dari Klenteng Hok An Kiong adalah Klenteng Ma Tjo Kiong, Soe Swie Ma Tjo Kiong Kong Tik Soe dan Sukhaloka. The Kian Lok, *op. cit.*, hlm. 27.

Pada tanggal 23 Januari 1864, perkumpulan *Hok Kian Kong Tik Soe* mendirikan “Perkumpulan Buat Perbuatan Baik” (*vereeniging voor goede daden*) di klenteng Hok An Kiong.³⁷ Perkumpulan tersebut mempunyai peraturan-peraturan tentang perilaku sopan santun untuk orang-orang Cina yang dianggap telah banyak menyimpang dari adat istiadat dan ajaran Nabi Khonghucu. Penyimpangan ini disebabkan orang-orang Cina telah terbiasa berlomba dalam keroyalan dan pemborosan, sehingga banyak yang jatuh miskin.³⁸ Tujuan lain dari perkumpulan ini adalah memberikan bantuan untuk biaya pernikahan, kematian untuk umum, memenuhi keperluan ibadah agama, dan perayaan-perayaan agama.³⁹

2. Klenteng Hong Tik Hian

Tahun berdirinya klenteng Hong Tik Hian belum diketahui dengan jelas, tetapi sebelum tahun 1899 bangunan klenteng tersebut sudah ada. Pada tahun 1949 dibentuk suatu badan pengurus bernama Hong Tek Hian King Sin Shia, untuk mengelola kegiatan klenteng.⁴⁰

³⁷G. Schlegel, *Chineesche Begrafenis en Huwelijksonderneming Gevestigd te Soerabaya* (Leiden-E.J. Brill: t.pn., 1885), hlm. 33.

³⁸*Ibid.*, hlm. 15.

³⁹*Ibid.*, hlm. 7.

⁴⁰Theodorika dan S. Charlie, *op. cit.*, hlm. 99.

3. Klenteng Boen Bio

Klenteng Boen Bio yang terletak di jalan Kapasan dibangun pada tahun 1906 dan diresmikan pada tahun 1907. Pada mulanya klenteng ini bernama Boen Tjhiang Soe dan terletak di Kapasan Dalam. Kepindahannya ke Jalan Kapasan adalah atas saran K'ang Yu Wei yang datang pada tahun 1904.⁴¹ Klenteng Boen Bio adalah satu-satunya klenteng khusus untuk agama Khonghucu sehingga kegiatan ibadah di dalam klenteng Boen Bio sangat berbeda dengan klenteng-klenteng yang lain yang merupakan tempat ibadah bagi tiga agama.

4. Klenteng Pak Kik Bio

Klenteng Pak Kik Bio yang terletak di jalan Jagalan dibangun pada tanggal 8 April 1951 dan diresmikan oleh yayasan Pak Kik Bio Hian Thian Siang Tee pada tanggal 17 Juni 1952. Tanah tempat berdirinya klenteng pada mulanya adalah tanah milik Gan Ban Kiem yang rumahnya terbakar, kemudian tanah tersebut disumbangkan kepada yayasan tersebut untuk dibangun sebuah klenteng sebagai tempat beribadah orang-orang Cina.⁴²

Klenteng-klenteng di Surabaya dibedakan ke dalam tiga jenis. *Pertama* adalah *Klenteng Umum* yang menganut ajaran Tri Dharma. Di dalam klenteng ini banyak terdapat patung-patung dewa-dewi dan nabi-nabi dari ajaran Khonghucu, Tao, dan

⁴¹Tjong Tjing Khoen, "Asal-Oesoelnja Boen Bio Surabaya" dalam *Getrika* No. 24-25.

⁴²Moerthika, *op. cit.*, hlm. 262.

Budha, sehingga umat dari ketiga agama tersebut beribadah pada tempat yang sama, tetapi untuk cara beribadat mereka melakukannya sesuai dengan ajaran agama masing-masing.⁴³ Orang-orang yang datang ke klenteng ini selain datang untuk memuja para dewa dan nabi, mereka juga meminta *ciam sie*⁴⁴ agar diramalkan rejeki, perjodohan, dan untuk meminta obat. Contoh klenteng umum di Surabaya adalah klenteng Hok An Kiong di Jalan Coklat, klenteng Hong Tek Hian di Jalan Dukuh, dan klenteng Pak Kik Bio di Jalan Jagalan. Jenis klenteng *kedua* adalah *klenteng spesifik*, yaitu klenteng bagi umum yang memuja satu dewa atau satu nabi selain memuja Tuhan Yang Maha Esa. Klenteng spesifik di Surabaya adalah Klenteng Boen Bio di Jalan Kapasan yang memuja Nabi Khonghucu dan Wihara. Jenis klenteng *ketiga* adalah *klenteng keluarga*, yaitu klenteng yang didirikan oleh sebuah keluarga atau marga tertentu untuk memuja dewa-dewi yang dianggap menjadi pelindung keluarga masing-masing. Pada umumnya klenteng keluarga tidak menutup diri bagi umat lainnya yang ingin beribadah. Contoh klenteng keluarga di Surabaya adalah Klenteng Hong San Ko Te di jalan Cokroaminoto dan Klenteng Soedarono Kwarso di jalan Sidotopo.⁴⁵

⁴³Tri Dharma disebut juga *Sam Kauw* dan perkumpulannya disebut dengan Sam Kauw Hwee yang didirikan oleh Kwee Tek Hoay pada tahun 1934. Leo Suryadinata, *Mencari Identitas Nasional: Dari Tjau Bou San sampai Yap Thiam Thien* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 71.

⁴⁴Ciam Sie adalah balok ramalan.

⁴⁵Rianny Ratnawati, *Arsitektur Klenteng di Surabaya* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra, 1989), hlm. 10; Rudy P. Lilananda, *Inventarisasi Karya Arsitektur...op. cit.*, hlm. 39.

Klenteng-klenteng yang bersifat umum atau komunal, pada masa pemerintahan Hindia Belanda diurus oleh instansi yang disebut *Gong-guan* atau *Chinesche Raad* atau Dewan Cina yang tugasnya menangani masalah warisan orang Cina (*Boedelmeesters voor Chinesche Sterfhuizen*) termasuk gelar yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada mereka. Tugas dewan ini adalah memungut pajak, mengatur monopoli ekonomi, meninjau, melaksanakan serta membiayai upacara-upacara keagamaan (misalnya mengorganisasikan panitia perayaan tahunan, dan upacara pemakaman) dan mengawasi kehidupan sehari-hari orang-orang Cina di wilayahnya.⁴⁶ Klenteng-klenteng tersebut sekarang di bawah naungan *Dewan Wihara Indonesia*, kecuali untuk klenteng Boen Bio yang berada di bawah naungan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia.⁴⁷

Untuk klenteng-klenteng keluarga yang mengurus adalah keluarga pemilik klenteng tersebut atau yayasan dari suatu marga pemilik klenteng, begitu juga biaya upacara-upacara keagamaan maupun perayaan tahunan, tetapi sekarang klenteng keluarga telah menjadi anggota *Dewan Wihara Indonesia* dan pemilik klenteng tetap membiayai kegiatan-kegiatan keagamaan dan pemugaran klenteng.⁴⁸

Kepala para rahib adalah *lu-zhu* atau disebut Kepala Pedupaan. Dia dipilih oleh masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Tugasnya adalah mengumpulkan dana

⁴⁶Anselma Bea Osman, *op. cit.*, hlm. 45.

⁴⁷Anom Surya Putra, *Agamaku Terbang Tinggi* (Surabaya: Inspirasi, 2001), hlm. 73.

⁴⁸Klenteng keluarga dan komunal kecuali Boen Bio bernaung di bawah Majelis Tri Dharma Indonesia (Matrisia) yang bersama agama Budha tergabung dalam Perwalian Umat Budha Indonesia (WALUBI). *Ibid.*, hlm. 72.

yang biasanya didapat dari para pengusaha atau orang-orang kaya dan para opsir Dewan Cina. Lu-zhu berada langsung di bawah yurisdiksi peradilan para opsir Dewan Cina.⁴⁹ Untuk kepengurusan Klenteng Boen Bio berbeda dengan klenteng komunal yang lain, karena di dalam Klenteng Boen Bio tidak mengenal rahib dan lu-zhu.

⁴⁹Anselma Bea Osman, *op. cit.*, hlm. 46.

BAB III

KLENTENG BOEN BIO SEBAGAI PUSAT PERIBADATAN UMAT KHONGHUCU